

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital, lingkungan perusahaan akan semakin cepat tumbuh dan berkembang pada setiap kegiatan usaha. Dibutuhkan adanya strategi khusus bagi manajemen agar dapat beradaptasi secara tetap dan cepat mengikuti semua perubahan lingkungan yang terjadi. Untuk itu, perusahaan harus mampu menjaga kelangsungan usahanya. Laporan adalah bentuk tanggung jawab para manajer terhadap sumber daya perusahaan yang dikelola untuk para *stakeholder*. Tujuan dari laporan keuangan menurut PSAK 1 ialah untuk memberikan berita/informasi yang berhubungan dengan posisi kinerja, keuangan, dan berubahnya posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi mayoritas pengguna untuk mengambil keputusan (IAI, 2009). Laporan keuangan dapat dijadikan alat prediksi bagi para penggunanya atas keadaan perusahaan saat ini ataupun pada periode berikutnya.

Penyusunan laporan keuangan berdasar pada SAK yang meliputi laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan neraca, dan CALK atau Catatan Atas Laporan Keuangan (ringkasan informasi penjelasan lain dan kebijakan akuntansi penting) IAI (2009). Laporan laba-rugi merupakan bentuk dari laporan keuangan yang menggambarkan berbagai informasi hasil usaha yaitu beban dan pendapatan usaha setiap periode akuntansi yang paling banyak di tunggu publikasinya untuk dijadikan pedoman.

Laba merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menilai keadaan finansial atau kinerja suatu perusahaan. Pencantuman laporan laba rugi komprehensif adalah informasi penentu saat pengambilan keputusan bagi investor untuk pemberian kredit dan investasi serta sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan evaluasi atas pengelola perusahaan melalui kinerja para manajernya.

Tingginya kualitas laba yang dimiliki terlihat pada *sustainable* keberlanjutan usaha di masa mendatang yang pengukurannya melalui persistensi laba. Mahya (2016) mengemukakan jika persistensi laba adalah media ukur dalam penilaian kesinambungan kualitas laba. Persistensi laba adalah laba yang tidak fluktuatif sehingga menjadi cerminan keberlangsungan usaha dan laba yang dihasilkan pada periode-periode selanjutnya. Persistensi laba menjadi penting karena investor mempunyai kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Informasi laba yang berkualitas sangat menjadi sesuatu yang dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan akuntansi, kreditor, ataupun investor. Tingginya persistensi laba merupakan bentuk dari ekspektasi para investor sebab dapat memperlihatkan keberlanjutan dari laba usaha di mana laba yang memiliki kecenderungan stabil dan tidak ada fluktuasi pada akhir periode akuntansi. Persistensi laba adalah komponen yang dapat memprediksi laba sebagai penentu kualitas laba. Persistensi laba dipengaruhi oleh aliran kas dari laba sekarang, dan komponen akrual yang mewakili sifat transitori dari permanen laba.

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh

perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Persistensi laba memiliki peran yang cukup signifikan khususnya bagi para pemakai laporan keuangan sehingga memerlukan pemahaman informasi yang lebih baik. Tidak hanya sekedar memahami laba agregat atau tingkat laba saja. Namun, pengetahuan yang memadai bagi para pengguna menjadi tuntutan yang harus dimiliki khusus kegiatan akuntansi, bisnis, ekonomi. Alasannya, investor untuk tidak hanya berfokus pada jumlah laba agregat, sebab dapat menyebabkan kekeliruan penentuan harga di bursa saham. Hal itu dapat menyebabkan perusahaan memperoleh laba ataupun kehilangan laba dalam waktu yang singkat secara signifikan.

Investor mengharapkan penyajian informasi laporan keuangan dengan kualitas yang relevan dan handal yang menjadikan manfaat yang besar bagi pengguna untuk mengambil keputusan. Informasi termasuk handal bila penyajiannya bisa diverifikasi dengan tepat dan terbebas dari kekeliruan yang menyebabkan biasanya informasi dan termasuk relevan bila dapat membedakan keputusan yang dibuat, artinya informasi akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang; yaitu mempunyai nilai prediktif (Kieso, Weygandt and Warfield (2015). Informasi laba dengan kualitas tinggi akan diperhatikan pembuat keputusan akuntansi, kreditor, maupun investor. Tingginya persistensi laba adalah

ekspektasi para investor sebab bisa memperlihatkan keberlanjutan laba sehingga tidak terjadi fluktuasi laba pada setiap periode.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large firm*). Ukuran perusahaan merupakan indikator yang penting untuk menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran kinerja dari perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Besarnya ukuran perusahaan menjadi penentu tingginya pertumbuhan laba yang dapat mempengaruhi persistensi dan keberlanjutan laba/usaha. Namun, saat perusahaan melakukan persistensi laba maka investor akan mencurigainya sebagai tindakan modifikasi laba.

Hubungan ukuran perusahaan dan persistensi laba terkait dengan jumlah karyawan, nilai pasar saham, total penjualan yang dicapai dan sebagainya karena investor lebih mempercayai perusahaan yang besar sebab investor merasa dapat memperbesar labanya pada periode-periode berikutnya dengan meningkatkan kinerjanya. Ukuran perusahaan yang besar otomatis dapat menjadi suatu faktor perusahaan dalam usaha meningkatkan laba perusahaan secara terus menerus sehingga hal ini dapat menarik investor untuk mau menanamkan modalnya dan sekaligus juga menjadi motivasi bagi perusahaan untuk selalu meningkatkan

ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih dipercaya oleh para investor dan mencerminkan laba perusahaan yang terus meningkat (persisten). Ukuran perusahaan yang relatif kecil akan dipandang tidak dapat meningkatkan laba sehingga sudah dipastikan persistensi labanya juga buruk. Hasil penelitian Putu *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang ditunjukkan Mahya (2016) yang menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan. Namun penelitian Nurochman and Solikhah (2015) mengemukakan jika persistensi laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sesuatu yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti dengan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Corporate governance merupakan serangkaian institusi, aturan, kebijakan, kebiasaan, dan proses yang berpengaruh pada orientasi, pengendalian, dan pengelolaan perusahaan. Tata kelola perusahaan meliputi keterkaitan *stakeholder* yang ikut mengelola perusahaan. Pihak inti pada tata kelola perusahaan yaitu dewan direksi, manajemen, dan pemegang saham. Yang termasuk *Stakeholder* adalah masyarakat, lingkungan, regulator, kreditor, bank, pelanggan, pemasok, dan karyawan. Keterkaitan antara persistensi laba dengan tata kelola perusahaan yaitu GCG dapat meningkatkan keyakinan investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan investasi atau memberikan pinjaman modal supaya kegiatan perusahaan dapat terus berjalan. Saat profitabilitas dan pelayanan meningkat maka publik menilai baik yang dapat mempengaruhi kualitas laba

karena adanya respon positif publik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Pihak yang berperan adalah komite audit dan Dewan komisaris.

Berdasarkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen di definisikan sebagai anggota dewan komisaris dari eksternal perusahaan. Syarat wajib pengangkatan komisaris independen adalah seseorang yang tidak bekerja atau tanggung jawab dan kewenangan untuk perencanaan, menjadi pimpinan, pengendali, atau pengawas aktivitas perusahaan publik selama 6 bulan terakhir, tidak memiliki saham secara langsung/tidak, tidak memiliki keterkaitan afiliasi pada perusahaan (pemegang utama saham perusahaan, anggota, anggota direksi, atau dewan komisaris), serta tidak memiliki keterkaitan usaha secara langsung/tidak. Pemerintah mensyaratkan jika perusahaan yang listing di BEI diwajibkan mempunyai dewan komisaris minimal 2 orang atau 30% dari seluruh anggotanya di mana komisaris independen merupakan salah satu anggotanya. Komisaris independen diharuskan mampu memberikan jaminan dalam jalannya proses pemantauan secara efektif dan sesuai peraturan yang berlaku. Kriteria khusus yang dimiliki komisaris independen adalah berpendidikan keuangan atau akuntansi.

RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dapat mengangkat dan memberhentikan anggota dewan komisaris untuk dijadikan laporan pada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatat pada daftar wajib perusahaan yang mengganti dewan komisaris. RUPS berwenang untuk menyarankan dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris independen sangat berperan penting sebab menjadi faktor yang berpengaruh pada keputusan untuk menyajikan informasi perusahaan.

Persistensi laba dipengaruhi oleh benar atau tidaknya informasi yang disajikan perusahaan. Banyaknya anggota dewan komisaris akan memperkecil kemungkinan pemanipulasian laporan keuangan. Sebaliknya, Sedikitnya anggota dewan komisaris independen akan memperbesar kemungkinan penyatuan pemikiran untuk memanipulasi informasi laporan keuangan.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit berhubungan langsung dengan proses pemeriksaan laporan keuangan. Komite audit memiliki wewenang melakukan audit pada aktivitas auditor (eksternal/intern) dan para manajer perusahaan, mendapatkan keterangan/penjelasan dari karyawan dan manajemen yang bersangkutan memiliki wewenang untuk meminta tambahan informasi. Komite Audit memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan standar akuntansi yang digunakan. Wewenang Komite Audit dibatasi karena fungsi mereka yang dinilai sebagai alat bantu Dewan Komisaris sehingga mereka tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris) kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris misalnya mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin satu investigasi khusus.

Kecilnya ukuran komite audit akan mempermudah kemungkinan penyatuan pendapat dalam manipulasi laporan keuangan sehingga memperbesar persistensi laba perusahaan. Sebaliknya, besar ukuran komite audit akan mempersulit kemungkinan penyatuan pendapat dalam manipulasi laporan keuangan sehingga memperkecil persistensi laba perusahaan. Hal tersebut akan mendorong

persistensi laba yang baik pada perusahaan. Hasil penelitian Kusuma and Sadjarto (2014) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil lain ditunjukkan dari hasil penelitian Nurochman dan Solikhah (2015) bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris independen secara positif. Hasil penelitian Putra (2016) memperlihatkan jika persistensi laba tidak dipengaruhi oleh komite audit.

CSR (Corporate Social Responsibility) merupakan konsep organisasi yang khusus, dimana perusahaan mempunyai bentuk tanggung jawab yang beragam pada seluruh *stakeholder*-nya (komunitas, pemegang saham, karyawan, dan konsumen) tetapi juga perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat perusahaan itu beroperasi. Aktivitas CSR berkontribusi pada tujuan pembangunan yang berkesinambungan melalui pengelolaan pengaruh (baik memaksimalkan pengaruh positif ataupun meminimalkan pengaruh negatif) atas semua kepentingan para *stakeholder*. CSR mencakup kegiatan seperti : pelestarian lingkungan, perbaikan tata kelola perusahaan yang baik, pemeliharaan hubungan relasional antara perusahaan dan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik, penguatan ekonomi publik di sekitar area perusahaan, dan pengembangan kapasitas SDM pada lingkungan masyarakat dan internal perusahaan. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab oleh perusahaan kepada pemangku kepentingannya maka citra perusahaan dimata pihak eksternal akan semakin baik dengan begitu maka perusahaan dikenal oleh khalayak luas sebagai perusahaan yang memiliki

kepedulian dan citra yang baik, maka hal ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik para investor dengan begitu laba perusahaan akan semakin meningkat karena perusahaan dinilai baik dengan begitu persistensi labanya juga baik.

Hasil penelitian Mahjoub & Khoumussi (2013) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan penelitian (Iman and Juniarti, 2014) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini juga disampaikan oleh (Intan dan Juniarti, 2014) dalam penelitiannya bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Untuk selanjutnya penelitian ini akan meneliti pengaruh CSR terhadap persistensi laba dengan mengganti sub sektor perusahaan manufaktur. Adanya UU yang mengatur mengenai pengungkapan CSR yang harus dilakukan oleh perusahaan namun tingkat pengungkapan masih rendah dikarenakan ketiadaan UU yang memberikan sanksi bila perusahaan tidak melakukan penerapan CSR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lily dan Juniarti (2014) dengan menambah dua variabel independen yakni ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan (GCG). Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap persistensi laba. Seperti yang kita tahu ukuran perusahaan menjadi salah satu penentu dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk menanamkan modalnya karena besar kecil suatu perusahaan mencerminkan kesungguhan perusahaan dalam memperoleh laba

sehingga hal ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga modal perusahaan bertambah penghasilan perusahaan juga bertambah sehingga perusahaan dapat mempertahankan labanya (persisten).

Tata kelola perusahaan (GCG) juga menjadi penting dalam menentukan persistensi laba karena dewan komisaris dan komite audit sebagai pelaku jalannya suatu perusahaan juga sebagai pengawas jika terjadi tindak penyelewengan dalam perusahaan itu sendiri, dengan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga modal perusahaan bertambah penghasilan perusahaan juga bertambah sehingga perusahaan dapat mempertahankan labanya (persisten). *Corporate Social Responsibility (CSR)* dipandang sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan sosial, dengan itikad baik dari perusahaan dalam pengungkapan CSR diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga modal perusahaan bertambah penghasilan perusahaan juga bertambah sehingga perusahaan dapat mempertahankan labanya (persisten).

1.2 Rumusan Masalah

Adanya fenomena gap yang terjadi mengenai ukuran perusahaan, tata kelola serta *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan perbedaan hasil penelitian beberapa ahli diatas yang sudah diuraikan maka terdapat beberapa rumusan masalah di dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba ?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap persistensi laba
3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap persistensi laba
4. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Akuntansi Keuangan

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan di dalam menentukan kebijakan melakukan kegiatan operasi dan kelangsungan perusahaan yang akan datang

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana ketika pengambilan keputusan bagi investor